



Pelaksanaan, Makna Dan Nilai Pada Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten Di Desa Pekraman Kesian

Pande Putu Gita Widyantini¹, I Made Hartaka²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²made.hartaka@gmail.com

Keywords:

Galungan;
Tradition; Ngejot
Anten

Abstract

Hinduism has many religious holidays, especially Balinese Hinduism. One of the holy religious holidays in Bali is Galungan. Galungan Day is usually greeted with a joyful atmosphere, this is because the philosophy of Galungan Day is the day when good (dharma) wins over evil (adharma). Speaking of traditions, the island of Bali itself has so many traditions that have been passed down from ancestors and are still preserved today. Likewise, when the Galungan holiday arrives, it will also be followed by the implementation of various traditions, one of which is the Ngejot Tumpeng-Anten tradition in the Kesian Pakraman Village. This research uses qualitative research. The results of this study indicate that the Ngejot Tumpeng-Anten tradition is a tradition that means togetherness between people, as a means of establishing relationships and silaturahmi with new couples. The implementation of this tradition is divided into two stages, namely right on Galungan day and on Galungan umanis. The difference between the first and second stages of ngejot lies in the time, the anten (bride) and the gift (jotannya). The tradition of Ngejot Tumpeng during Galungan is a tradition that has a high divine (theological) value, because it is a tradition related to faith in God Almighty. The use of offerings in Balinese terms called banten in this tradition is a form of self and also Ida Sang Hyang Widhi Wasa as the ruler of the macrocosmos (bhuana agung) and microcosmos (bhuana alit) and also the universe. The values contained in this tradition, namely the value of togetherness, the value of mutual cooperation and the value of divinity / religion.

Kata Kunci:

Galungan;
Tradisi; Ngejot
Anten

Abstrak

Agama Hindu memiliki begitu banyak macam hari raya keagamaan, khususnya Hindu Bali. Salah satu hari raya suci keagamaan yang ada di Bali yakni hari raya Galungan. Hari raya Galungan biasanya disambut dengan suasana ramai penuh suka cita, hal ini dikarenakan filosofi dari hari raya Galungan yakni hari ketika kebaikan (*dharma*) menang mengalahkan kejahatan (*adharma*). Berbicara mengenai tradisi, pulau bali sendiri

memiliki begitu banyak tradisi yang turun temurun dari jaman nenek moyang dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Sama halnya pada saat hari raya Galungan tiba, maka akan diikuti juga dengan pelaksanaan berbagai macam tradisi salah satunya tradisi Ngejot Tumpeng-Anten di Desa Pakraman Kesian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngejot Tumpeng-Anten merupakan tradisi yang bermakna kebersamaan antar sesama, sebagai alat menjalin hubungan dan silaturahmi dengan pasangan baru. Pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi dua tahapan yakni tepat pada hari raya Galungan dan pada umanis Galungan. Perbedaan dari tahapan ngejot yang pertama dan yang kedua terletak pada waktu, anten (pengantin) serta pemberiannya (*jotannya*). Tradisi Ngejot Tumpeng ketika hari raya Galungan adalah tradisi yang mempunyai nilai ketuhanan (teologis) yang tinggi, sebab merupakan tradisi yang berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan sesajen dalam istilah Bali disebut banten dalam tradisi ini adalah wujud dari diri sendiri dan juga Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa makroskosmos (bhuana agung) serta mikroskosmos (bhuana alit) dan juga alam semesta raya. Adapun nilai-nilai yang terdapat didalam tradisi ini, yaitu nilai kebersamaan, nilai gotong royong serta nilai ketuhanan/religious.

Pendahuluan

Peradaban Hindu yang berasal dari Bali terus mengakui adanya praktik dan tradisi yang sudah mendarah daging. Adat istiadat Hindu masih dijunjung tinggi hingga saat ini dan selalu sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Agama Hindu menerima modernitas secara selektif, sepanjang tidak bertentangan dengan keyakinan pokoknya. modernitas hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam kehidupan (Suparman, 2019). Modernisasi tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai agama Hindu, walaupun di era modern ini sudah banyak terjadi perkembangan atau kemajuan teknologi atau kemajuan ilmu pengetahuan.

Hindu merupakan agama tertua di Indonesia, selain itu agama Hindu memiliki begitu banyak macam hari raya keagamaan, khususnya Hindu Bali. Salah satu hari raya suci keagamaan yang ada di Bali yakni hari raya Galungan. Hari raya Galungan merupakan hari raya ditentukan berdasarkan wuku, panca wara dan sapta wara. Dimana hari raya Galungan biasanya dirayakan setiap 210 hari (6 bulan) sekali. Hari raya Galungan jatuh setiap *budha keliwon wuku dunggulan* . Hari raya Galungan biasanya disambut dengan suasana ramai penuh suka cita, hal ini dikarenakan filosofi dari hari raya Galungan yakni hari dimana kebaikan (dharma) menang mengalahkan kejahatan

(adharna) (Ardiyasa, 2020). Penjelasan mengenai hari raya Galungan juga tercantum dalam Lontar Sundarigama, yakni sebagai berikut :

Budha Kliwon Dungulan Ngaran

Galungan Patitis Kang Janyana

Samadhi, Galang Apadang Maryakena

Sarwa Byaparaning Idep

Terjemahan:

Rabu Kliwon wuku Dunggulan namanya Galungan dan secara langsung melakukan penyatuan spiritual untuk mencapai penglihatan jernih dan menghilangkan segala kebingungan mental. Oleh karena itu, hakikat Galungan adalah menyatukan kekuatan spiritual untuk mencapai pikiran dan sikap yang jernih. Kesatuan spiritual dan kejernihan pikiran ini merupakan salah satu bentuk dharna yang terdapat dalam dalam diri, begitu juga sebaliknya segala *byaparaning idep* yakni segala sesuatu keburukan dan hal negative dalam diri merupakan bentuk dari ketidak baikan yakni adharna (Musna, 2016).

Penjelasan hari raya Galungan juga tercantum dalam Lontar Bali Dwipa, yang menyatakan bahwa hari raya Galungan, pertama kali dirayakan pada purnama kapat (keempat), budha (rabu) kliwon wuku dunggulan pada tahun saka 804 atau tahun 882 masehi (Anggraini, 2019). Hari raya Galungan adalah salah satu dari banyaknya hari raya agama Hindu di Bali. Perayaan hari raya dan tradisi-tradisi yang beragam di Bali menjadi salah satu daya tarik yang menyebabkan turis-turis terpikat untuk bertandang ke Bali. Selain keindahan alamnya, keberagaman budaya dan tradisi inilah yang masih tetap lestari dari jaman ke jaman hingga sekarang. Kearifan local tersebut senantiasa membuat wisatawan terus berdatangan dan selalu meningkat setiap tahunnya (Arjana, 2021).

Tradisi merupakan suatu representasi sikap maupun perilaku manusia yang telah dilakukan secara berproses serta turun temurun dari nenek moyang (Mashita, 2017). Keberadaan dari tradisi ini disebabkan adanya suatu tendensi untuk berbuat ataupun melakukan hal – hal yang mana jika dilakukan secara terus menerus berubah menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukan dan akan diturunkan ke generasi-generasi berikutnya. Tradisi, juga dikenal sebagai kearifan lokal, mengacu pada cara pandang terhadap dunia, informasi, dan berbagai cara hidup yang berbentuk aktivitas dan dipraktikkan oleh komunitas lokal. Tradisi juga berfungsi sebagai cara untuk memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan hidup seseorang pada suatu daerah (Saihu & Mailana, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian Bentuk Pelaksanaa Dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten. Selain untuk memahami poin-poin pendidikan, penelitian ini juga dapat memahami tata cara pelaksanaan, bentuk pelaksanaan dan makna secara lebih mendalam tentang tradisi Ngejot tumpeng-anten dan pelaksanaannya dapat terus terjaga dan terus melekat dalam diri masyarakat dan tradisi atau kebudayaan tersebut tidak akan pernah punah.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tujuannya untuk memaparkan ataupun menguraikan suatu fakta, kenyataan, fenomena tertentu dengan spesifik serta secara terperinci tanpa adanya perbandingan, penjumlahan, pengurangan (Anggara & Abdillah, 2019). Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrument penting dalam penelitian dan hasil dari penelitiannya dapat berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan lapangan yang dibuat dengan sebenar-benarnya (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Adapun sumber data dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer yaitu data yang sumber informasinya bisa didapat secara langsung di lapangan melalui informan atau narasumber dan memuat data utama (Sugiyono, 2018), data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama di Desa Pakraman Kesian. Selanjutnya sumber data sekunder adalah kebalikannya yaitu data yang tidak didapat lakukan di lapangan melainkan melalui buku, dokumen, foto dan lainnya yang memuat informasi berkaitan dengan Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten di Desa Pakraman Kesian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten

Pada dasarnya umat Hindu, khususnya di Pulau Bali memiliki bermacam-macam tradisi yang tetap ajeg sampai kini. Diantaranya ialah tradisi ngejot tumpeng-anten di Desa Pekraman Kesian. Tradisi ini mungkin cukup familiar di telinga masyarakat Bali, karena nyatanya tradisi ini tidak hanya ada di Desa Pekraman Kesian saja namun juga ada di beberapa daerah lainnya di Bali.

Tradisi sendiri dapat didefinisikan menjadi suatu perilaku ataupun adat budaya yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sejak jaman nenek moyang hingga ke

keturunan sekarang, dengan kata lain terjadi secara turun temurun (Rahmawati, 2016). Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat magis dan religius dalam kehidupan suatu masyarakat adat yang mencakup mengenai poin - poin budaya, aturan – aturan, baik secara hukum dan peraturan lain yang saling berhubungan, lalu kemudian berkembang menjadi suatu struktur atau peraturan yang sudah konstan serta meliputi semua konsepsi sistem budaya dari suatu *culture* (kebudayaan) guna menata tindakan social (Ningsih, 2019).

Tradisi merupakan kesuaian antara benda material dan pandangan yang bersumber dari masa lampau tetapi masih tetap ada sampai sekarang dan belum dimusnahkan atau dirusak. Tradisi bisa di definisikan sebagai peninggalan (warisan) yang benar atau warisan masa lampau. Walaupun begitu tradisi yang terjadi secara berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Effendhie, 2019). Suatu tradisi mempunyai fungsi untuk warga/masyarakat, diantaranya :

- a. Tradisi merupakan suatu peraturan yang diwariskan secara turun temurun. Tepatnya terdapat pada kesadaran, kepercayaan, norma (aturan), dan nilai yang dianut pada saat ini juga di dalam benda yang diwujudkan di jaman lampau. Tradisi juga meninggalkan kepingan – kepingan tinggalan sejarah dinilai berguna. Tradisi diibaratkan sebagai tumpukan gagasan serta objek yang bisa digunakan pada aktifitas di jaman sekarang serta untuk menciptakan masa yang akan datang berlandaskan pengalaman masa lampau.
- b. Memberikan validitas tentang visi hidup, keyakinan, instansi, serta peraturan yang sudah ada. Seluruhnya membutuhkan validasi untuk diterapkan pada anggotanya. Salah satu sumber validitas terdapat pada tradisi. Orang sering berkata : “selalu seperti itu” atau “orang selalu memiliki kepercayaan demikian”, tetapi dengan resiko yang paradoks yakni bahwa perilaku tertentu hanya dilaksanakan sebab orang lain pernah menjalankannya masa sebelumnya ataupun kepercayaan tertentu diterima semata-mata sebab mereka sudah memperolehnya sebelumnya.
- c. Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik, memperkuat loyalitas menyeluruh terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan nyanyian, bendera, simbol, mitos, dan ritual yang sama adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, memanfaatkan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa.
- d. Menolong melepaskan diri dari keluhan, ketidakpuasan, dan keputusasaan, frustrasi dalam kehidupan di era baru (modern). Tradisi yang menisyratkan jaman lampau

yang kian gembira serta bahagia memberi alternatif sumber kebanggaan (pride) ketika warga berada didalam kegentingan. Di era sekarang ini yang mana telah memasuki era globalisasi modern terjadi perubahan yang mampu membuat beberapa tradisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Walaupun beberapa tradisi ada yang sudah mulai ditinggalkan, namun ada juga tradisi yang tetap ajeg sampai pada saat ini. Seperti tradisi yang terdapat di Desa Pekraman Kesian, Kabupaten Gianyar yang memiliki tradisi yang disebut dengan istilah "Ngejot Tumpeng-Anten" yang tetap dipertahankan sampai dengan sekarang oleh warga masyarakat sekitar.

Secara etimologi, dalam bahasa Bali kata Ngejot dapat diartikan sebagai memberi atau membagi sesuatu kepada orang lain (Saihu, 2021). Kata anten sendiri berarti pasangan pengantin. Sehingga dalam tradisi ini Ngejot Tumpeng-Anten ini dapat diartikan sebagai suatu tradisi untuk memberi atau berbagi sesuatu kepada Anten (pasangan yang baru menikah). Dalam konteks ini sesuatu yang diberikan itu berupa banten tumpeng oleh sebab itulah tradisi ini dikenal dengan sebutan Ngejot Tumpeng-Anten.

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten

Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten ini salah satu diantara banyaknya tradisi yang tetap di lakukan dan masih lestari hingga kini di Desa Pekraman Kesian. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap enam bulan tepatnya ketika hari raya Galungan dirayakan. Tradisi ini dilaksanakan secara dua tahapan. Tradisi ini biasanya dipersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum Galungan oleh para ibu-ibu, hal ini biasanya dimulai dari menghitung dan mengingat jumlah dan para pasangan pengantin yang menikah diwaktu sebelum hari raya Galungan. Lalu dilanjutkan mempersiapkan segala sarana-prasana untuk membuat banten Galungan sekaligus banten tumpeng untuk ngejot anten (pengantin).

Setiap orang yang akan menyelenggarakan pernikahan haruslah memahami makna dan nilai pernikahan. Pernikahan merupakan jalinan lahir batin antar individu dari mempelai laki - laki juga mempelai perempuan, selaku pasangan suami istri dengan harapan untuk membina keluarga yang bahagia, keluarga yang sukinah dan sejahtera berlandaskan Tuhan yang Maha Esa. Pernikahan sebagai langkah permulaan untuk menuju tahapan grahastha adalah era yang bisa dikatakan sebagai tahapan terpenting dalam hidup manusia, di dalam tahap pernikahan (grihastha) ini terdapat tiga prilaku yang wajib untuk dilakukan yakni:

- a. Kebaikan atau dalam Agama Hindu dikenal dengan sebuta *Dharma* ialah peraturan-peraturan yang wajib dilakukan dengan kesadaran yang harus berdasarkan pada dharmaagama
- b. Selanjutnya ada Artha ialah semua keperluan hidup berkeluarga untuk memperoleh kesejahteraan yang berbentuk materi dan pengetahuan (wawasan).
- c. Kama ialah rasa kepuasan yang telah diperoleh dalam berkeluarga berdasarkan dengan tuntunan agama.

Tahap pertama tradisi ini dilakukan tepat pada hari raya Galungan. Galungan adalah hari yang disucikan yang memiliki arti kemenangan kebaikan (dharma) melawan kejahatan (adharma). Tradisi ini dilakukan yakni ketika pagi hari sebelum sang surya menampakkan sinarnya atau sekitar jam 05.00 Wita para masyarakat mulai melakukan kegiatan ngejot tumpeng-anten berjalan kaki berkeliling desa menuju ke rumah-rumah sang anten (pengangtin. Lalu ketika sudah sampai di rumah anten, masyarakat memeberikan banten tumpeng kepada para pasangan pengantin yang telah siap menunggu di bale dangin. Setelah banten tumoeng jotan diserahkan kemudian dilanjutkan ke pasangan antem berikutnya samapai pasangan pengantin terakhir. Pada tahap pertama ini anten (pengantin) yang di beri jotan berupa banten tumpeng adalah pengantin yang tidak berkasta. Tujuan dilakukannya tradisi ini sebelum matahari terbit (pukul 05.00 Wita) adalah agar tidak berbenturan dengan kegiatan sembahyang Galungan, sehingga apabila terdapat banyak anten dan tradisi ini dilakukan dari sebelum matahari terbit diharapkan akan selesai pukul 06.00 wita atau paling lambat pukul 06.30 wita. Hal ini dilakukan agar memiliki sisa waktu untuk mempersiapkan kegiatan sembahyang Galungan di pukul 08.00 wita.



Gambar 1. Pelaksanaan Ngejot Tumpeng Anten

Tahapan kedua dari tradisi ini dilakukan pada keesokan harinya, tepatnya pada hari umanis Galungan. Perbedaan dari tahapan ngejot yang pertama dan yang kedua terletak pada waktu, anten (pengantin) serta pemberiannya (jotannya). Ngejot pada tahapan kedua ini biasanya tidak dilakukan pada pagi sebelum fajar melainkan dilakukan pada pagi sekitar pukul 09.00-10.00 wita. Apabila pada ngejot tahapan pertama diberikan pada anten (pengantin) yang tidak berkasta, maka pada tahap kedua ini diberikan pada pasangan pengantin menak atau pengantin yang berkasta seperti yang bergelar anak dewa, anak gusti, dan anak agung. Namun untuk sistem ngejotnya sedikit berbeda seperti tahap pertama, yakni masyarakat datang ke rumah anten, kemudian memberikan banten jotan, lalu sang tuan rumah mempersilahkan untuk duduk dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Hidangan yang biasa disediakan adalah jaje uli dan tape ketan.

Adanya tradisi ini selaras dengan ajaran hindu yakni ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan ajaran yang mengajarkan mengenai tiga penyebab kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan menurut agama Hindu. Tri Hita Karana Sendiri mengajarkan umat, khususnya Hindu agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan Tuhan (Prahyanan), serta lingkungan (Palemahan) dan kepada sesama manusia (Pawongan) (Budiadnya, 2018). Dengan menjalankan tradisi ini berarti masyarakat sudah menjalankan ajaran Tri Hita Karana yakni bagian Pawongan karena masyarakat menjaga silaturahmi dan menjalin hubungan persaudaraan dengan pasangan pengantin baru sehingga nantinya pasangan pengantin tersebut bisa ikut serta bermasyarakat bersama-sama.

Tradisi ngejot tumpeng ketika hari raya Galungan ini sesuai dengan sloka yang terdapt dalam kitab suci Hindu, yaitu kitab Atharvaveda III.30.1 dan 4 yang berbunyi :

Sahridayam sam manasyam

Avidvesam krinomivah

Anyo anyam abhiryata

Vatsamjatkam ivaghnya

Terjemahannya:

Hai manusiaa, seperti induk sapi yang menyayangi anaknya yang baru lahir, Aku telah memberimu kualitas kejujuran dan perasaan spiritualitas serta persahabatan yang sama tanpa kebencian. Beginilah seharusnya kamu mengasihi sesamamu.

3. Makna Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten

Pelaksanaan tradisi Ngejot Tumpeng-Anten ini memang sarat akan makna. yaitu sebagai berikut:

a. Secara Filosofis

Tradisi ini memiliki makna kebersamaan antar sesama. Selain itu tradisi ini juga bermakna sebagai alat untuk menjalin hubungan dan silaturahmi dengan para pasangan pengantin baru yang akan mulai untuk terjun ke masyarakat agar nantinya bisa senantiasa bersama-sama melakukan kegiatan masyarakat secara harmonis. Selain itu Ngejot tumpeng berarti penyucian alam *macrocosmos* (Bhuana Agung) dan *microcosmos* (Bhuana Alit), memberi kesuburan kepada alam serta memberi ketentraman bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Berarti tradisi Ngejot tumpeng memiliki makna konsep yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi pasangan pengantin untuk kelangsungan hidupnya, dalam tradisi ini mempunyai artian yang sangat penting bagi keharmonisan hubungan pasangan pengantin.

b. Secara Ritual ritual dalam tradisi

Upakara berupa persembahan yadnya merupakan Yatra/alat sebagai wujud Purusa Predana. Upakara berupa banten yang merupakan alat sebagai wujud pengantar kehadiran sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dibaca mantra memberikan kekuatan. Pemangku berdoa memfokuskan pikiran menghadirkan kekuatan suci, timbulah terakhir Tantra (kekuatan) yang akan bermakna sebagai pembersihan, penyucian dan perlindungan dari Tuhan. Banten akan disucikan menggunakan tirta pengeluktan karena sebelum disucikan menggunakan tirta maka banten tersebut masih kotor, setelah banten tersebut disucikan barulah mulai pengantin natab banten.

Selain makna yang disebutkan diatas, banten tumpeng yang diberikan sebagai jolan pada pengantin baru juga memiliki makna tersendiri di setiap elemen atau bahan-bahan yang digunakan. Makna dari elemen/bahan yang digunakan pada banten tumpeng yakni sebagai berikut :

- 1) Tamas sebagai alas dari banten memiliki makna sebagai lambang cakra atau perputaran hidup dan sebagai lambang kekosongan yang ananda (murni).
- 2) Sepasang Tumpeng merupakan lambang kralisasi dari duniawi menuju rohani. Tumpeng juga merupakan lambang dari ardhanareswari.
- 3) Kacang-saur. Dalam sebuah banten kacang melambangkan keteguhan iman dan saur melambangkan kedamaian. Sehingga dapat dikatakan bahwa kacang saur

bermakna sebagai satu simbol permohonan ke pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa diberkati dengan iman yang teguh serta kedamaian hidup.

- 4) Pisang/buah-buahan merupakan simbol amerta sanjiwani agar umat senantiasa memiliki sifat yang bijaksana serta dapat dianugrahi sesuai dengan karmanya.
- 5) Jajanan dalam banten bermakna sebagai simbol permohonan ke pada Tuhan baik bersifat purusa maupun prakerti agar senantiasa diberikaan kedamaian hidup baik secara sekala maupun secara niskala.
- 6) Sampyan Moncol/sampian tumpeng bermakna sebagai simbol dari kekuatan sabda, bayu dan idep.
- 7) Canang sari melambangkan angga sarira serta hidup dalam kehidupan. Selain itu canang sari juga memiliki makna yakni sebagai simbol sarining yadnya.



Gambar 2. Banten Tumpeng Anten

c. Secara Ketuhanan (Teologis)

Tradisi ngejot Tumpeng ketika perayaan Galungan adalah tradisi yang mempunyai nilai ketuhanan (teologis) yang tinggi sebab pelaksanaan tradisi ini yang berhubungan dengan keyakinan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, penggunaan banten pada tradisi ini adalah satu lambang diri maupun sebagai lambang Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa *macrocosmos* (Bhuana Agung) serta *microcosmos* (Bhuana Alit) di semesta raya ini. Banten adalah persembahan yang paling utama dan penting pada setiap pelaksanaan upacara. Banten mempunyai ruang yang penting pada praktek-ritual umat beragama, yaitu agama hindu di Bali. Pengaplikasian banten didalam pelaksanaan tradisi ngejot tumpeng ketika perayaan Galungan adalah bentuk simbol diri yang dihaturkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga mempunyai nuansa sakral religius yang sangat tinggi. Tradisi ngejot tumpeng ketika perayaan Galungan ini adalah pelaksanaan dari kaidah agama Hindu khususnya tentang ajaran Bhakti Marga yang kaya

akan nila-nilai ketuhanan (teologis). Bhakti Marga adalah jalan termudah untuk dilakukan oleh umat manusia. Berbagai wujud penerapan Bhakti Marga, oleh sebab itu melaksanakan Tri Sandhya sembahyang, serta berdoa adalah jalan yang paling sederhana serta mudah dilakukan oleh semua individu. Tentunya mereka juga melakukan berbagai upacara kurban dan membangun tempat ibadah serta berbagai simbol keagamaan. Hal ini pada hakikatnya berfungsi untuk memperkuat pengabdian Sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa

d. Secara Sosiologis

Tradisi ngejot tumpeng ketika hari raya Galungan pada saudara, tetangga maupun keluarga yang mempunyai hubungan sosiologis ataupun genologis adakah satu wujud kekompakan dan kebersamaan masyarakat di desa pekraman kesian dengan melakukan dana punia berupa banten tumpeng pada masyarakat desa maupun saudara yang baru menikah. Tradisi ngejot tumpeng ketika hari raya Galungan ini sejalan dengan bait sloka yang terdapat didalam kitab suci Hindu, yaitu Atharvaveda III.30.1 dan 4 yang berbunyi:

Sahridayam sam manasyam

Avidvesam krinomivah

Anyo anyam abhiryata

Vatsamjatkam ivaghnya

Terjemahanya:

Seperti induk sapi yang menyayangi anaknya yang baru lahir , Aku telah memberimu kualitas kejujuran dan perasaan spiritualitas serta persahabatan yang sama tanpa kebencian. Itu sebabnya kamu harus mengasihi sesamamu.

Selain itu juga terdapat sloka terkait dengan wujud hubungan yang tenang serta harmonis sebagai tatanan solidaritas masyarakat juga dinyatakan didalam sebuah sloka, pada kitab Rgveda X.191.3 yang berbunyi :

Samāno mantraḥ samitiḥ samānī

samānam manah saha cittam eṣām.

samānam mantram abhi mantraye

vaḥ, samānena vo haviṣā juhomi.

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, mari kita pikirkan hal ini bersama-sama. Saya berharap orang-orang akan berkumpul. Silakan bagikan pemikiran dan ide Anda. Saya juga memberi Anda pemikiran yang sama dan kenyamanan yang sama

Berdasarkan penjelasan kitab suci di atas , ditegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan saling membutuhkan. Melalui hubungan sosial dan interaksi antar umat manusia , kita membangun persatuan dan kesatuan , saling peduli berjalan bersama , dan mengedepankan keharmonisan sosial dalam masyarakat berdasarkan etika ajaran agama Hindu yaitu Tri Kaya Parisudha dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tri Kaya Parisudha berasal dari struktur tiga kata : Tri, Kaya, Parisudha. Kata Tri artinya tiga, kaya artinya perbuatan , dan parisda artinya kebaikan, pengendalian dan penyucian. Tri kaya parisda artinya tiga perbuatan mulia yang harus disucikan oleh seluruh umat Hindu (Subagiasta, 2007). Pada Lontar Resi Sesana, 1b dan 2.2b dikatakan bahwa:

*Nihan Sang Hyang Tri kaya
Parisudha, Nga tiga pakaranya,
Iwirnya tan kalen maka tapan Sang
Hyang dharma, tanpa dosanya mawang
tanpa guru ramma, Reka kadawayanta
pwekanak wangsanaktâ kabeh.*

Terjemahannya:

Demikianlah yang disebut Sanghyang Tri Kaya Parisda dan mempunyai tiga bagian yang tidak lain hanyalah semacam penebusan dosa Sanghyang Dharma. Beliau selalu membahagiakan anak- anaknya , cucu - cucunya dan seluruh keturunannya. Demikian pula, ia tidak terpengaruh oleh kekotoran apa pun yang ada di dalam dirinya.

Selain itu, terdapat juga sloka-sloka lainnya yang masih berkaitan dengan ajaran dari Tri Kaya Parisudha, yaitu berbunyi :

*Telihên Sang Hyang Tri Kaya
Parisudha, mengêt pwa kita ri
pawkasan mami, hilang hyuntaring
hala hayu, elikta ikang, malit ikang
manah, sambega ujara manis.*

Terjemahannya:

Berkacalah dari Sang Hyang Tri Kaya Parisudha. Ingatlah kamu mengenai dampak dari tindakan kamu. Hilangnya pikiranmu dari semua hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, jauhkan impianmu dari segala hal yang buruk dan bersifat

negative, yang bisa mengakibatkan pikiranmu dangkal, awali dengan mengucapkan kata yang manis.

Petikan sloka yang terdapat diatas menandakan bahwa Tri Kaya Parisudha adalah tiga gaya prilaku maupun tindakan yang baik. Sejalan dengan tradisi ngejot tumpeng ketika perayaan hari raya Galungan di Desa Pekraman Kesian kebersamaan yang terwujud akan selalu menekankan kepada manusia agar terus hidup Bersama sama, salih berganti untuk membantu sesama ciptaan Tuhan lainnya sebagai makhluk social, yaitu manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain. Hal ini menandakan adanya konsep kerendahan hati yang bersumber pada ajaran “Tat Twam Asi”. Dalam kitab Upadesa, tentang ajaran-ajaran Agama Hindu disebutkan, “Tat Twam Asi”, adalah “kata-kata dalam filsafat Hindu yang berarti Ia adalah kamu, aku adalah kamu, kamu adalah aku. Sehingga apabila kita menyakiti orang lain maka sama dengan kita menyakiti diri sendiri, begitu juga sebaliknya jika membantu orang lain maka juga sama dengan mebantuu diri sendiri.

4. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten

Suatu Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh suatu Masyarakat, pasti memiliki suatu nilai yang penting yang terkandung didalamnya. Sama halnya dengan tradisi ini, dimana juga mengandung beberapa nilai penting didalamnya. Nilai-nilai tersebut yaitu:

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang terdapat didalam tradisi ini, dapat kita lihat ketika pelaksanaan dari tradisi tersebut. Dimana pada saat pelaksanaannya seluruh warga Masyarakat ikut serta secara bersama-sama berjalan mengelilingi desa pada pagi hari sebelum sang surya terbit, guna memberikan jotan tumpeng kepada para pasangan anten (penganten) yang baru menikah.

b. Nilai Gotong – Royong

Selanjutnya dalam tradisi ini memiliki nilai gotong royong, dimana hal ini dapat kita amti ketika pelaksanaan ngejot anten, dimana keluarga maupun kerabat dari sang anten (penganten) berkumpul dirumah mempelai dan bergotong royong membuat persiapan seperti, membuat hingga membungkus tape dan jajan uli untuk dibagikan lagi kepada pengurus adat serta Masyarakat yang asih memiliki hubungan persaudaraan dengan sang penganten.

c. Nilai Ketuhanan/Religius

Selanjutnya ialah nilai ketuhanan/religius, dimana nilai ini ditandai dengan terdapatnya banten yang dijadikan sarana mejotan oleh Masyarakat, yakni banten tumpeng itu sendiri. Selain itu juga terdapat banten lainnya yang dibuat oleh sang penganten yang diletakan di *bale dangin*. Ketika sudah dirasa semua warga telah memberi jotan tumpeng, maka selanjutnya banten-banten tersebut dihaturkan pada Sang Pencipta.

Kesimpulan

Pulau Bali memiliki begitu banyak tradisi yang turun temurun dari jaman nenek moyang dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Sama halnya pada saat hari raya Galungan tiba, maka akan diikuti juga dengan pelaksanaan berbagai macam tradisi. Tradisi Ngejot Tumpeng-Anten ini satu diantara banyak tradisi yang tetap di lakukan dan masih lestari hingga kini di Desa Pekraman Kesian. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap enam bulan biasanya pada saat hari raya Galungan. Tradisi ini dilaksanaka secara dua Tahap. Tahap pertama Tradisi ini dilakukan tepat pada hari Galungan yakni ketika sang surya belum menampakan sinarnya sebelum matahari terbit atau kira-kira jam 05.00 Wita para masyarakat mulai melakukan kegiatan ngejot tumpeng-anten berjalan kaki berkeliling desa menuju ke rumah-rumah sang anten (pengangtin). Tujuan dilakaksanakannya tradisi ini sebelum matahari terbit (pukul 05.00 Wita) adalah agar tidak berbenturan dengan kegiatan sembahyang Galungan. Tahapan kedua dari tradisi ini dilakukan pada keesokan harinya, tepatnya pada hari umanis Galungan. Perbedaan dari tahapan ngejot yang pertama dan yang kedua terletak pada waktu, anten (pengantin) serta pemberiannya (*jotannya*). Selain itu terdapat juga makna dari tradisi ini yakni secara *filosofis* Secara Filosofis Tradisi ini memiliki makna kebersamaan antar sesama. Secara *ritual* bermakna sebagai pembersihan, penyucian dan perlindungan dari Tuhan. Banten akan disucikan menggunakan tirta pengelukatan karena sebelum disucikan menggunakan tirta maka banten tersebut masih kotor, setelah banten tersebut disucikan barulah mulai pengantin natab banten. Secara *teologis*. Tradisi Ngejot Tumpeng ketika hari raya Galungan adalah tradisi yang mempunyai nilai ketuhanan (teologis) yang tinggi, sebab merupakan tradisi yang berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan sesajen dalam istilah Bali disebut banten dalam tradisi ini adalah wujud dari diri sendiri dan juga Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa *bhuana agung* serta *bhuana alit* dan juga alam semesta raya. Terakhir terdapat pula nilai-nilai yang terdapat didalam tradisi ini, yaitu nilai kebersamaan, nilai gotong royong serta nilai ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Anggara, D. S., & Abdillah, C. (2019). *Modul Metode Penelitian*. Pamulang: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang.
- Anggraini, P. M. R. (2019). Konsep Cakra Yadnya Terhadap Penggunaan Buah Import di Bali (Studi Kasus Perayaan Hari Raya Galungan). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Ardiyasa, I. N. S. (2020). Makna Filosofi Hari Raya Galungan pada Era Globalisasi. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).
- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif-Rajawali Pers*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pameran*
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). *Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mashita, D. (2017). *Adat istiadat Masyarakat Bali*. JP Books.
- Musna, W. (2016). Upacara Dan Makna Filosofis Hari Raya Sugian Jawadan Sugian Bali. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 2(1).
- Ningsih, T. (2019). Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), hal. 58-64.
- Saihu, S. (2021). Harmoni Hindu-Muslim Di Bali Melalui Kearifan Lokal: Studi Di Kabupaten Jembrana. *Harmoni*, 19(1), 7–27.
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163–176.
- Suparman, I. N. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 75